

Komunikasi Pendidikan Islam di Era Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence)

Jalwis¹, Winda Oktaviana², Titinku Sayang³, Marsa Afianda⁴

^{1,2,3,4} Institut Agama Islam Negeri Kerinci

Jalwis@gmail.com

Abstrak. Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai wahyu menghadapi tantangan sekaligus peluang dalam memanfaatkan teknologi AI, khususnya dalam aspek komunikasi pendidikan. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji konsep komunikasi pendidikan Islam di era kecerdasan buatan, meliputi peluang pemanfaatan AI, tantangan etis dan pedagogis, serta strategi integrasi AI yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI dapat meningkatkan efektivitas komunikasi pembelajaran Islam melalui personalisasi materi, akses informasi yang luas, dan interaksi digital yang adaptif. Namun, penggunaan AI harus dibingkai dengan prinsip akhlak, tanggung jawab moral, dan peran sentral pendidik agar tujuan pendidikan Islam tetap tercapai secara holistik.

Kata Kunci: komunikasi, pendidikan Islam, kecerdasan buatan, AI, etika Islam.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 telah mengubah pola komunikasi dalam dunia pendidikan. Kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) menjadi salah satu inovasi utama yang memengaruhi cara guru menyampaikan materi, cara peserta didik belajar, serta cara pengetahuan diproduksi dan didistribusikan. Dalam konteks pendidikan Islam, komunikasi tidak hanya bersifat transfer pengetahuan (ta'lim), tetapi juga transformasi nilai (tarbiyah) dan pembentukan akhlak (ta'dib). Komunikasi pendidikan dalam Islam, khususnya dalam konteks Al-Qur'an, sangat erat kaitannya dengan proses penyampaian ilmu, bimbingan moral, dan pengembangan akhlak umat manusia. Nashih 'Ulwan(1978)

Menekankan peran nasihat, dialog, dan keteladanan sebagai sarana komunikasi pendidikan Islam. Pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus

pada transfer ilmu pengetahuan duniawi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual sebagaimana disebutkan di atas yang mengarah pada keseimbangan hidup dunia dan akhirat. Konsep komunikasi pendidikan ini tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya penyampaian wahyu, pengajaran, serta pentingnya interaksi dalam proses belajar-mengajar. Dalam Al-Qur'an, proses komunikasi pendidikan memiliki makna yang mendalam, terutama terkait dengan cara menyampaikan wahyu dan ajaran kepada umat manusia. Al-Qur'an sendiri seringkali menyebutkan metode pendidikan yang melibatkan komunikasi yang baik, jelas, dan penuh hikmah.

Pendidikan adalah sesuatu proses, baik berupa pemindahan maupun penyempurnaan. Sebagai suatu proses akan melibatkan dan mengikutsertakan bermacam-macam komponen dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam memahami pengertian tentang pendidikan itu sendiri kita harus memahami bahwa sejak manusia itu ada, sebenarnya sudah ada pendidikan. (Muri Yusuf, 1982)

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Ayat 1 menegaskan bahwa : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Salah satu prinsip utama dalam komunikasi pendidikan adalah pentingnya menyampaikan ilmu dengan cara yang jelas dan mudah dipahami. Di samping itu Pendidikan Islam dituntut juga untuk adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai normatif Islam. Oleh karena itu, kajian tentang komunikasi pendidikan Islam di era AI

menjadi penting untuk memastikan bahwa pemanfaatan teknologi selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi dalam Al-Qur'an

1. Definisi Komunikasi

Secara etimologis, para ahli komunikasi sepakat bahwa kata “Komunikasi” berasal dari bahasa latin “Communication” yang berarti “Pergaulan”, “Persatuan”, “Peran serta”, “Kerjasama”; bersumber dari istilah “Communis” yang berarti “Sama makna”. (Onong Uchjana Effendy, 1989) atau membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih.

Menurut Hardjana, sebagaimana dikutip oleh Endang Lestari G (2003) secara etimologis komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu cum, sebuah kata depan yang artinya dengan, atau bersama dengan, dan kata unus, sebuah kata bilangan yang berarti satu. Dua kata tersebut membentuk kata benda *communio*, yang dalam bahasa Inggris disebut *communion*, yang mempunyai makna kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, atau hubungan.

Karena untuk ber-*communio* diperlukan adanya usaha dan kerja, maka kata *communion* dibuat kata kerja *communicare* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, tukar menukar, membicarakan sesuatu dengan orang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, atau berteman. Dengan demikian, komunikasi mempunyai makna pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan. (Muh. Risal Masdul, 2018)

Menurut kamus besar bahas Indonesia online, komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

(<https://kbbi.web.id/komunikasi>) Pengertian komunikasi Islam yaitu berarti mengajak manusia atau memidahkan sekaligus dari pemikiran-pemikiran dan perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah Swt kepada perbuatan-perbuatan yang diridhai Allah SWT. (Fakhri, Syukri Syamaun, dan Yusri Daud, 2006; 3).

Selain itu komunikasi Islam juga bermakna komunikasi yang berupaya untuk membangun hubungan dengan diri sendiri, dengan Sang Pencipta, serta sesama manusia untuk menghadirkan sebuah kedamaian, keramahan, dan keselamatan untuk diri dan lingkungan dengan cara tunduk kepada perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Jadi, semua tindakan dalam komunikasi yang membuat hati seseorang menjadi rusak atau hati orang menjadi sakit atau luka, maka hal tersebut bertentangan dengan roh komunikasi dalam Islam. (Harjani Hefni, Komunikasi Islam, 2015;14)

Komunikasi adalah faktor yang amat penting dalam kehidupan. Komunikasi juga memberikan implikasi yang besar jika kita dapat menggunakan dengan baik. Pada dasarnya komunikasi berarti penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media yang dapat menimbulkan efek. Tujuan komunikasi itu sendiri pada akhirnya adalah persamaan makna. Dengan persamaan makna tersebut, maka komunikasi dapat dikatakan efektif dan lingkungan sekolah.

komunikasi dalam pendidikan Islam bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi merupakan proses transfer nilai (value transfer), pembinaan akhlak, dan internalisasi ajaran Islam. Al-Qur'an dan hadis menekankan pentingnya komunikasi yang hikmah, mau'izhah hasanah, dan dialog yang baik (QS. An-Nahl: 125).

Dalam Al-Quran terdapat beberapa jenis pembicaraan (qaulan) yang dikategorikan kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam antara lain:

(1) qaulan balighan, (2) qaulan maisuran, (3) qaulan kariman, (4) qaulan ma'rufan, (5) qaulan layyinan, (6) qaulan sadidan, dan lain-lain(Sumarjo, 2011;166).

a) Qaulan balighan

Dalam Al-Qur'an (Q.S. An-Nissa : 4:63) Kata baligh berarti tepat, lugas, fasih, dan jelas maknanya. Qaulan Baligha artinya menggunakan katakata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (straight to the point), dan tidak berbelit-belit.

b) Qaulan Mansyuran

Dalam Al-Qur'an (Q.S. Al -Isra", 17) Kata qaulan maysuran hanya satu kali disebutkan dalam Al-Quran. Berdasarkan sebab-sebab turunnya (ashab al-nuzulnya) ayat tersebut, Allah memberikan pendidikan kepada nabi Muhammad SAW untuk menunjukkan sikap yang arif dan bijaksana dalam menghadapi keluarga dekat, orang miskin dan musafir.

c) Qaulan Kariman

Dalam Al-Qur'an (Q.S. Al -Isra", 17: 23) adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama. Dalam ayat tersebut perkataan yang mulia wajib dilakukan saat berbicara dengan kedua orangtua. Kita dilarang membentak mereka atau mengucapkan kata-kata yang sekiranya menyakiti hati mereka. Qaulan Kariman harus digunakan khususnya saat berkomunikasi dengan kedua orangtua atau orang yang harus kita hormati. Dalam konteks komunikasi khususnya ilmu jurnalistik dan penyiaran, Qaulan Kariman bermakna menggunakan kata-kata yang santun, tidak kasar, tidak vulgar, dan menghindari "bad taste", seperti jijik, muak, ngeri, dan sadis.

d) Qaulan Ma'rufan

Seperti dalam Al-Qur'an (Q.S. An-Nissa, 4: 5). Artinya perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan.

Qaulan Ma'r ufa juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat).

e) Qaulan Layyinan

Seperti dalam Al-Quran (Q.S. Thaha 20 : 44) berarti pembicaraan yang lemahlembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati. Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, yang dimaksud layina ialah kata kata sindiran, bukan dengan kata kata terus terang atau lugas, apalagi kasar.

f) Qaulan Sadidan

Dalam Al-Qur'an (Q.S. An-Nisaa, [4]: 9), berarti pembicaraan, ucapan, atau perkataan yang benar, baik dari segi substansi (materi, isi, pesan) maupun redaksi (tata bahasa). Dari segi substansi, komunikasi Islam harus menginformasikan atau menyampaikan kebenaran, faktual, hal yang benar saja, jujur, tidak berbohong, juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta.

Artificial Intelligence dalam pendidikan mencakup penggunaan sistem cerdas seperti chatbot pembelajaran, adaptive learning, analisis data peserta didik, dan otomatisasi evaluasi. AI mampu mempersonalisasi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dan menyediakan akses informasi secara cepat dan luas.

Dalam konteks pendidikan Islam, AI dapat digunakan untuk pembelajaran Al-Qur'an digital, tafsir interaktif, simulasi sejarah Islam, serta media dakwah dan pembelajaran daring. Namun, AI tetap merupakan alat (tool), bukan pengganti peran pendidik.

Ada beberapa peluang AI dalam Komunikasi Pendidikan Islam

- 1) Efektivitas dan Personalitas Pembelajaran AI memungkinkan penyampaian materi pendidikan Islam yang disesuaikan dengan

kemampuan dan gaya belajar peserta didik. Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019).

- 2) Akses Ilmu yang Lebih Luas Peserta didik dapat mengakses sumber-sumber keislaman secara global melalui platform digital berbasis AI. Abuddin Nata. (2018).
- 3) Interaksi Pembelajaran yang Inovatif Komunikasi pendidikan menjadi lebih interaktif melalui media digital, chatbot Islami, dan aplikasi pembelajaran adaptif. (Luckin et al. (2016).

2. Macam-macam Komunikasi

a. Intra personal communication (Komunikasi Intra Pribadi)

Komunikasi intra-personal yaitu komunikasi yang berlangsung pada pelaku komunikasi dengan dirinya sendiri. (Onong Uchjana Effendy, 1989) atau proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang dan yang menjadi pusat perhatiannya yaitu proses pengolahan informasi yang dialami oleh seseorang melalui sistem saraf dan inderanya.

Pada umumnya teori komunikasi intra-pribadi membahas tentang proses pemahaman, ingatan, dan interpretasi terhadap simbol-simbol yang ditangkap melalui pancaindera (Burhan Bungin, 2006;250)

Berdasarkan informasi dari Al-Quran dan AsSunnah ditemukan bahwa komunikasi Islam adalah komunikasi yang berupaya untuk membangun hubungan dengan diri sendiri, dengan Sang Pencipta, serta dengan sesama untuk menghadirkan kedamaian, keramahan dan keselamatan buat diri dan lingkungan dengan cara tunduk dengan perintah Allah dan RasulNya. Tindakan apa pun dalam komunikasi yang membuat hati seseorang menjadi rusak atau hati orang menjadi sakit atau luka bertentangan dengan roh komunikasi dalam Islam.

Kekuatan berkomunikasi di dalam diri melalui kekuatan akal, kekuatan hati, kekuatan roh, kekuatan nafs yang dirangkul oleh kekuatan fitrah.

Kekuatan ini sangat bermanfaat dalam membina diri, keluarga dan komunitas (Rahmiana, 2019; 81)

Kemampuan manusia untuk memilih jalan yang benar sudah Allah SWT janjikan didalam surat Asy Syams [91]: 7 dan 8: Artinya: “dan jiwa serta penyempurnaannya ciptaannya; maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketakwaannya.”

b. Communication Interpersonal (Komunikasi Antar Pribadi)

Definisi komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara individu-individu atau tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula (Agus M.Hardjana, 2005; 20)

Aspek-aspek yang harus diperhatikan oleh pelaku komunikasi agar komunikasi interpersonal terjalin secara efektif dalam buku yang ditulis oleh Wiryanto (1996:36) meliputi keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan.

Tujuan pokok dalam berkomunikasi adalah untuk mempengaruhi orang lain, dan menjadikan diri kita sebagai suatu agen yang dapat mempengaruhi, agen yang dapat menentukan atas lingkungan kita menjadi suatu yang kita mau. Melalui komunikasi interpersonal ini kita dapat menjadikan diri sebagai suatu agen yang dapat mengubah diri dan lingkungan sesuai dengan yang kita kehendaki, selain itu komunikasi ini juga bertujuan sebagai suatu proses belajar menuju perubahan yang lebih baik (Sugiyono, Komunikasi Antar Pribadi, 2003; 9).

c. Group Communication (Komunikasi Kelompok)

Komunikasi kelompok memfokuskan pembahasannya pada interaksi antara orang-orang dalam kelompok kecil dan juga melibatkan komunikasi

antarpribadi. Teori ini membahas tentang dinamika kelompok, efisiensi dan efektivitas penyampaian informasi dalam kelompok, pola dan bentuk informasi, serta pembuatan keputusan (Burhan Bungin;250).

Sifat-sifat komunikasi kelompok sebagai berikut:

- 1) Kelompok berkomunikasi melalui tatap muka
- 2) Kelompok memiliki sedikit partisipan
- 3) Kelompok bekerja dibawah arahan seorang pemimpin
- 4) Kelompok membagi tujuan atas sasaran bersama
- 5) Anggota kelompok memiliki pengaruh atas sama lain.

d. Organizational Communication (Komunikasi Organisasi)

Organizational communication yaitu komunikasi yang terjadi dalam suatu organisasi secara timbal balik, baik antara pimpinan dengan karyawan maupun pemimpin dengan masyarakat luar untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan (Onong Uchjana Effendy, 256). Komunikasi ini melibatkan bentuk-bentuk komunikasi formal dan informal, komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok (Burhan Bungin, 250)

Ada empat tujuan komunikasi organisasi, yaitu:

- a. Menyatakan pikiran, pandangan dan pendapat.
- b. Membagi informasi (information sharing).
- c. Menyatakan perasaan dan emosi.
- d. Tindakan koordinasi.

Organisasi tanpa koordinasi dan organisasi tanpa komunikasi sama dengan organisasi yang menampilkan aspek individual dan bukan menggambarkan aspek kerja sama(Arni Muhammad, 2005; 372).

Strategi Integrasi AI dalam Komunikasi Pendidikan Islam

- 1) Menempatkan AI sebagai media pendukung, bukan pengganti pendidik

AI memiliki kapabilitas menyajikan materi adaptif, analitik pembelajaran, dan automasi administrasi sehingga meningkatkan efisiensi proses belajar-mengajar. Namun dari perspektif pendidikan Islam yang menekankan hubungan guru–murid, keteladanan (uswah), dan pembinaan akhlak peran pendidik manusia (murabbi/muallim) tetap tidak tergantikan.

- 2) Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan akhlak dalam desain pembelajaran berbasis AI.

Integrasi nilai-nilai Islam dan akhlak dalam desain pembelajaran berbasis Artificial Intelligence (AI) merupakan keharusan epistemologis dan normatif dalam pendidikan Islam. Hal ini disebabkan karena pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan kecerdasan kognitif, tetapi juga bertujuan membentuk kepribadian muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (insān kāmil). Oleh karenanya, desain pembelajaran berbasis AI harus dibangun di atas paradigma nilai (value-based design), bukan sekadar paradigma teknologi (technology-driven).

- 3) Meningkatkan literasi digital dan etika teknologi bagi pendidik dan peserta didik.

Literasi digital di sini berskala ganda: literasi teknis (cara kerja AI, potensi bias algoritma), dan literasi etis/nilai (konsekuensi sosial, tanggung jawab moral, penggunaan amanah). Pendidik perlu penguasaan cukup untuk memverifikasi keluaran AI, mengidentifikasi bias, dan membingkai diskusi nilai.

- 4) Memastikan validitas sumber keislaman dalam sistem AI

AI memproses dan menghasilkan output berdasarkan korpus data. Untuk materi keagamaan, penting bahwa korpus tersebut di-kurasi dari sumber-sumber mu‘tabar (Al-Qur’an, karya tafsir klasik dan

kontemporer yang diakui, kitab-kitab hadis yang shahih atau tafsiran sanadnya jelas), serta divalidasi oleh ahli ushul dan hadis.

Dari paparan di atas maka integrasi AI dalam pendidikan Islam harus berfungsi sebagai alat pendukung berbasis nilai, bukan pengganti pendidik, dengan menekankan pembinaan akhlak, peningkatan literasi dan etika digital, serta memastikan keabsahan sumber keislaman agar selaras dengan tujuan pembentukan insan berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) telah mengubah pola komunikasi pendidikan Islam menjadi lebih digital, interaktif, dan efisien dalam penyampaian materi pembelajaran. AI berperan sebagai sarana pendukung yang memperluas akses pengetahuan dan meningkatkan efektivitas komunikasi edukatif. Namun, pemanfaatannya harus disertai dengan penguatan nilai etika, adab, dan otoritas keilmuan Islam agar tidak terjadi degradasi makna dan nilai ajaran. Oleh karena itu, integrasi AI dalam komunikasi pendidikan Islam perlu diarahkan secara bijak dan berlandaskan nilai-nilai Islam guna mendukung pembentukan insan berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab di era digital.

REFERENSI

- Abdul Majid. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Abuddin NatA. (2018). *Jurnal Pendidikan Islam*. (2018)
- Abu Hasan Ali Nadwi. (1987). *Islam dan Dunia, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dan Abdul Mujib, Pemikiran pendidikan Islam—Kajian Filosofias dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Pustaka Angkasa.
- Muri Yusuf. (1982). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia).
- Arni Muhammad. (2005). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. (2007). Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bungin Burhan. (2006). Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemah Departemen Pendidikan Nasional dan Kebudayaan. (1990). Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka)
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, Jakarta; Balai Pustaka.
- Fakhri, Syukri Syamaun, dan Yusri Daud. (2006). Komunikasi Islam. Yogyakarta: Ak Group bekerja sama dengan ArRaniry Press, Darussalam Banda Aceh.
- Hardjana Agus. (2005). Komunikasi interpersonal. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, .
- Hefni, Harjani. (2015). Komunikasi Islam. Jakarta: Prenada Media Group, <https://kbbi.web.id/komunikasi>.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning.
- Luckin et al. (2016). Intelligence Unleashed: An Argument for AI in Education.
- Muh. Risal Masdul, Komunikasi Pembelajaran. Jurnal Ilmu Kependidikan Keislaman, 2 (1).
- ‘Ulwān, ‘Abdullāh Nāshih. Tarbiyat al-Awlad fi al-Islām. Kairo: Dār al-Salām.
- Onong Uchjana Effendy. (1989). Kamus Komunikasi, (Bandung: Mandar Maju.